

**ANALYSIS OF THE EFFECTIVENESS OF QRIS IN IMPROVING FINANCIAL
INCLUSION OF MSMEs IN MAKASSAR**

**ANALISIS EFEKTIVITAS QRIS DALAM MENINGKATKAN INKLUSI
KEUANGAN UMKM MAKASSAR**

**Andi Ardasanti^{1*}, Retno Ayu Kusumaningrum², Hikmah³, Nurhidayanti.S⁴, Herminawaty
Abubakar⁵, Fadel⁶, Ika Pertiwi⁷**

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya^{1,2,3,4,6}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa^{5,7}

ardasanti@stimplasharanjaya.ac.id¹, retnoayu@stimplasharanjaya.ac.id²,

himah@stimplasharanajaya.ac.id³, nurhidayanti@stimplasharanjaya.ac.id⁴,

herminawati.abubakar@universitasbosowa.ac.id⁵, fadel@stimplasharanjaya.ac.id⁶

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of using the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) in enhancing financial inclusion among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Makassar City. The research employs a quantitative approach using a survey method through questionnaires distributed to 100 MSME respondents from various business sectors. Data were analyzed using simple linear regression to examine the effect of QRIS usage on financial inclusion. The results show that 93% of respondents are aware of QRIS, and 82% of them have used QRIS as a payment method. The regression test results indicate that the use of QRIS has a significant effect on improving financial inclusion among MSMEs, with a significance value of 0.027 ($p < 0.05$), although its statistical contribution is relatively small (R Square = 0.049). These findings suggest that QRIS serves as a supporting tool in expanding access to formal financial services for MSMEs. However, its implementation still faces challenges such as limited digital literacy, lack of access to technological devices, and trust issues toward digital systems. Therefore, this study recommends strategies to improve digital financial literacy, strengthen supporting infrastructure, and foster collaboration between regulators, local governments, and digital payment service providers to optimize the use of QRIS in supporting the digital transformation of the MSME sector.

Keywords: QRIS; MSMEs; Financial Inclusion; Digital Payment; Makassar City

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dalam meningkatkan inklusi keuangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Makassar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei melalui kuesioner yang melibatkan 100 responden pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha. Data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh penggunaan QRIS terhadap inklusi keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 93% responden telah mengetahui QRIS dan 82% di antaranya telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa penggunaan QRIS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan UMKM dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 ($p < 0,05$), meskipun kontribusinya secara statistik relatif kecil (R Square = 0,049). Temuan ini menunjukkan bahwa QRIS berperan sebagai sarana pendukung akses layanan keuangan formal bagi UMKM, tetapi implementasinya masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan literasi digital, kepemilikan perangkat teknologi, serta persepsi kepercayaan terhadap sistem digital. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi peningkatan literasi keuangan digital, dukungan infrastruktur, dan kolaborasi antara regulator, pemerintah daerah, serta penyedia layanan pembayaran digital untuk mengoptimalkan pemanfaatan QRIS dalam mendukung transformasi digital sektor UMKM.

Kata Kunci: QRIS; UMKM; Inklusi Keuangan; Pembayaran Digital; Kota Makassar.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dekade terakhir telah mendorong perubahan fundamental dalam sistem ekonomi global, termasuk di Indonesia.

Salah satu wujud nyata transformasi digital di sektor keuangan adalah semakin meluasnya adopsi sistem pembayaran nontunai. Inovasi ini menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung Gerakan Nasional Non

Tunai (GNNT) yang dicanangkan pemerintah melalui Bank Indonesia. Sejalan dengan visi tersebut, lahir Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang diresmikan sebagai standar nasional untuk pembayaran berbasis QR Code. QRIS hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat akan sistem pembayaran digital yang seragam, mudah digunakan, cepat, aman, dan dapat diakses oleh semua pihak, termasuk pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

UMKM memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja Indonesia. Namun demikian, hingga saat ini, sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal, seperti kredit usaha, tabungan, maupun pencatatan keuangan yang terstruktur. Salah satu faktor yang menjadi tantangan adalah rendahnya literasi keuangan dan digital yang berdampak pada lambatnya adopsi teknologi pembayaran digital di kalangan UMKM.

Sebagai salah satu pusat perekonomian di Kawasan Timur Indonesia, Kota Makassar memiliki potensi pengembangan UMKM yang sangat besar di berbagai sektor usaha. Pemerintah daerah maupun lembaga keuangan terus berupaya mendorong digitalisasi UMKM, salah satunya melalui implementasi QRIS sebagai metode pembayaran digital yang terstandar. Dengan penggunaan QRIS, pelaku UMKM diharapkan dapat merasakan berbagai manfaat, seperti kemudahan transaksi, efisiensi operasional, perluasan jangkauan pasar, hingga kemudahan akses pencatatan transaksi yang transparan. QRIS

diharapkan juga mampu mendorong pelaku usaha kecil untuk lebih terhubung dengan ekosistem keuangan formal, sehingga tujuan inklusi keuangan nasional dapat tercapai.

Di sisi lain, meskipun manfaat QRIS sebagai instrumen pembayaran digital sudah cukup jelas, realisasi pemanfaatannya masih menghadapi sejumlah tantangan di tingkat praktis. Beberapa kendala yang sering muncul di kalangan UMKM antara lain keterbatasan perangkat teknologi seperti smartphone yang mendukung pembayaran digital, keterbatasan akses internet yang stabil, biaya operasional yang dirasakan memberatkan bagi sebagian pelaku usaha mikro, serta rendahnya tingkat pemahaman terkait cara pendaftaran dan penggunaan QRIS secara optimal. Faktor-faktor ini perlu dicermati agar program digitalisasi UMKM tidak hanya berhenti pada tataran kebijakan, tetapi benar-benar terimplementasi secara merata dan berkelanjutan.

Berbagai literatur sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembayaran digital berkontribusi pada peningkatan kinerja UMKM, baik dari segi efisiensi transaksi, transparansi pencatatan, maupun perluasan akses ke pembiayaan (Rahmawati et al., 2022; Handayani & Suwena, 2024). Namun, riset mengenai seberapa efektif QRIS digunakan oleh UMKM di kota-kota besar di Indonesia Timur, seperti Makassar, masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan QRIS dalam meningkatkan inklusi keuangan UMKM di Kota Makassar. Fokus penelitian diarahkan untuk

mengetahui bagaimana tingkat adopsi QRIS di kalangan UMKM, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses implementasi QRIS, serta merumuskan strategi dan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung optimalisasi pemanfaatan QRIS bagi pelaku UMKM. Melalui pendekatan kuantitatif dan dukungan data primer serta sekunder, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan literasi keuangan digital dan mempercepat tercapainya target inklusi keuangan pemerintah.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini antara lain: sejauh mana tingkat pemahaman dan adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM di Kota Makassar; bagaimana keterkaitan antara penggunaan QRIS dengan peningkatan inklusi keuangan; serta apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses implementasi QRIS di sektor UMKM. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, regulator keuangan, lembaga perbankan, dan penyedia layanan pembayaran digital untuk mendesain program dan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pelaku UMKM di era ekonomi digital.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik berupa pengayaan literatur terkait adopsi teknologi pembayaran digital di Indonesia, tetapi juga memiliki dampak praktis yang dapat mendukung percepatan transformasi digital dan penguatan daya saing UMKM, khususnya di wilayah Kota Makassar dan sekitarnya.

TINJAUAN LITERATUR QRIS sebagai Inovasi Sistem Pembayaran

Transformasi digital di sektor keuangan Indonesia tidak terlepas dari upaya pemerintah dan Bank Indonesia dalam mendorong transaksi nontunai melalui standarisasi sistem pembayaran. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) lahir pada tahun 2019 sebagai kebijakan nasional untuk menyatukan berbagai jenis QR Code pembayaran menjadi satu standar. QRIS ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memastikan seluruh transaksi pembayaran berbasis QR Code dapat diakses secara luas, efisien, dan terintegrasi oleh seluruh pelaku usaha dari skala mikro hingga besar (Bank Indonesia, 2023).

QRIS dirancang dengan prinsip *Cepat, Mudah, Murah, Aman, Andal* (CEMUMUAH) agar dapat mendorong adopsi pembayaran digital di kalangan pelaku usaha, khususnya UMKM. Sebelumnya, pelaku usaha sering dihadapkan pada fragmentasi QR Code karena banyaknya penyedia jasa pembayaran (PJSP) yang memiliki sistem QR yang berbeda-beda. Dengan QRIS, seluruh pembayaran nontunai dapat dilakukan cukup dengan satu kode QR universal, sehingga mempermudah merchant dan konsumen dalam bertransaksi.

Seiring berkembangnya ekosistem digital, QRIS juga diarahkan mendukung program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dan target inklusi keuangan nasional. QRIS dinilai lebih inklusif dibandingkan instrumen pembayaran digital lain karena tidak memerlukan peralatan EDC (Electronic Data Capture) yang mahal, melainkan hanya membutuhkan smartphone dan koneksi internet yang terjangkau (Putri & Putri, 2024). Selain itu, sistem QRIS dapat diintegrasikan dengan layanan e-wallet, mobile banking, hingga aplikasi pembayaran lintas platform.

Meski demikian, literatur menegaskan bahwa keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada literasi digital, kesiapan pelaku usaha, serta dukungan kebijakan regulator (Zahra & Nugroho, 2023). Dengan kata lain, QRIS menjadi salah satu inovasi penting dalam memperluas digitalisasi transaksi dan mendukung transparansi keuangan pelaku UMKM di era transformasi digital.

Inklusi Keuangan UMKM

Inklusi keuangan diartikan sebagai kemudahan akses masyarakat, termasuk pelaku UMKM, terhadap layanan keuangan formal yang memadai dan berkelanjutan. Otoritas Jasa Keuangan (2022) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai kondisi di mana setiap individu atau usaha dapat menggunakan produk jasa keuangan secara tepat sesuai kebutuhan, dengan biaya terjangkau dan prosedur yang sederhana.

UMKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia memiliki kontribusi signifikan, baik dari sisi penyerapan tenaga kerja maupun kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB). Namun demikian, masih banyak UMKM di Indonesia yang belum memiliki akses optimal terhadap layanan perbankan, pembiayaan formal, asuransi, dan fasilitas pembayaran digital. Hambatan tersebut sering kali disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan, minimnya infrastruktur teknologi, hingga keterbatasan modal untuk mengakses teknologi baru (Handayani & Suwena, 2024).

Literatur menyebutkan bahwa inklusi keuangan memberikan banyak manfaat, di antaranya mendorong pencatatan transaksi keuangan yang lebih transparan, memperkuat perencanaan usaha, hingga mempermudah pelaku UMKM

memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan formal (Rahmawati et al., 2022). Penelitian oleh Sarma (2008) menjelaskan bahwa pilar utama inklusi keuangan mencakup keterjangkauan, ketersediaan, dan keterpakaian layanan keuangan.

Dalam konteks transformasi digital, sistem pembayaran berbasis QRIS diharapkan dapat membantu UMKM menembus hambatan akses keuangan. Dengan menerima pembayaran digital, UMKM memiliki data transaksi yang terdokumentasi, sehingga meningkatkan kredibilitas usaha di mata lembaga pembiayaan. Oleh karena itu, peningkatan inklusi keuangan UMKM menjadi salah satu indikator penting keberhasilan implementasi QRIS.

Hubungan QRIS dengan Inklusi Keuangan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi pembayaran digital memiliki hubungan erat dengan peningkatan inklusi keuangan. Sistem pembayaran digital seperti QRIS membuka peluang bagi UMKM untuk terhubung dengan ekosistem keuangan formal melalui pencatatan transaksi yang rapi dan transparan (Setiawan & Haryanto, 2021). Dengan adanya data transaksi, pelaku UMKM dapat memiliki rekam jejak usaha yang mempermudah akses ke pinjaman modal kerja atau pembiayaan ekspansi usaha.

Penelitian oleh Rahmawati et al. (2022) menyatakan bahwa penggunaan e-payment membantu pelaku usaha dalam mengelola arus kas secara lebih tertib, meminimalkan risiko kehilangan uang tunai, dan mempercepat proses transaksi dengan konsumen. Penelitian Yusuf dan Rahmawati (2023) di Makassar menunjukkan bahwa implementasi QRIS di sektor kuliner berdampak pada kenaikan omzet

penjualan karena pelanggan merasa lebih nyaman bertransaksi secara nontunai.

Dalam kerangka teori *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989), faktor kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*) memengaruhi keputusan pelaku usaha untuk mengadopsi QRIS. Hal ini sejalan dengan teori inklusi keuangan Sarma (2008), di mana QRIS berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan keterpakaian layanan keuangan formal di tingkat usaha mikro.

Kendati demikian, keterhubungan QRIS dengan inklusi keuangan tidak otomatis terjadi tanpa dukungan literasi keuangan digital dan infrastruktur teknologi yang memadai. Oleh karena itu, hubungan QRIS dengan inklusi keuangan UMKM perlu diteliti lebih mendalam agar implementasinya dapat berjalan optimal sesuai sasaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi QRIS

Implementasi QRIS di kalangan UMKM tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utamanya adalah kemudahan penggunaan, biaya yang relatif murah, dan proses transaksi yang cepat. Keunggulan QRIS adalah sifatnya yang fleksibel karena cukup dengan smartphone dan koneksi internet (Bank Indonesia, 2023). Selain itu, semakin banyaknya masyarakat yang terbiasa dengan pembayaran digital juga menjadi pendorong adopsi QRIS di pasar tradisional dan UMKM modern.

Namun, beberapa tantangan juga kerap muncul dalam implementasi QRIS. Salah satunya adalah rendahnya literasi keuangan dan digital di kalangan pelaku UMKM, terutama pada usaha mikro dengan skala modal terbatas (Zahra & Nugroho, 2023). Selain itu,

ketersediaan infrastruktur seperti perangkat smartphone, kuota data internet, dan sinyal yang stabil di wilayah tertentu masih menjadi kendala di beberapa daerah.

Kepercayaan dan keamanan transaksi digital juga menjadi perhatian penting. Sebagian pelaku UMKM masih khawatir dengan risiko kebocoran data atau penipuan digital. Oleh karena itu, edukasi yang berkesinambungan, pelatihan penggunaan QRIS, serta kebijakan regulator yang mendukung perlu terus diperkuat (Putri & Putri, 2024).

Dalam konteks Kota Makassar, tantangan implementasi QRIS dapat diatasi melalui kolaborasi multi-pihak, mulai dari pemerintah daerah, Bank Indonesia, OJK, lembaga perbankan, hingga penyedia layanan fintech. Sinergi tersebut diharapkan dapat mendorong transformasi digital UMKM sekaligus memperluas inklusi keuangan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan metode survei dan analisis statistik regresi linear sederhana. Tujuannya adalah untuk menguji pengaruh penggunaan QRIS terhadap tingkat inklusi keuangan pada pelaku UMKM di Kota Makassar. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dan wawancara kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang menjadi responden.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang terdaftar dan beroperasi di wilayah Kota Makassar. Berdasarkan data dari instansi terkait (seperti Dinas Koperasi dan UMKM atau BPS), jumlah populasi

UMKM di Kota Makassar mencapai 211.496 unit usaha.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden, yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, antara lain:

- Merupakan pelaku UMKM aktif di Kota Makassar.
- Bersedia mengisi kuesioner atau diwawancarai.
- Baik yang telah menggunakan QRIS maupun yang belum.

Pemilihan sampel didasarkan pada ketersediaan dan kemudahan akses responden (convenience sampling) dari populasi yang besar, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya peneliti.

Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara online dan offline kepada 100 Pelaku Usaha UMKM. Kuesioner yang digunakan terdiri dari pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengukur variabel penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling untuk memperoleh sampel yang representatif. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara online dan offline. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti laporan tahunan perusahaan, publikasi ilmiah, dan database pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji validitas yang ditampilkan dalam Tabel 4.7, seluruh item menunjukkan nilai

signifikansi sebesar 0,000, yang berarti seluruh item signifikan pada tingkat 1% (0,01) dan dapat dinyatakan valid secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan memiliki hubungan yang signifikan dengan keseluruhan konstruk variabel inklusi keuangan.

Item Y1 dan Y3 menunjukkan nilai korelasi tertinggi, yaitu $r = 0,820$, yang mengindikasikan bahwa kedua item tersebut sangat kuat dalam merepresentasikan variabel inklusi keuangan. Item Y4 juga memiliki korelasi yang tinggi dengan nilai $r = 0,798$, sedangkan item Y2 memiliki nilai korelasi $r = 0,375$, yang meskipun lebih rendah, tetap memenuhi kriteria validitas karena memiliki signifikansi di bawah 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam kuesioner variabel inklusi keuangan valid dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data. Validitas yang baik dari instrumen ini memperkuat keandalan hasil penelitian dalam mengukur tingkat inklusi keuangan pelaku UMKM di Kota Makassar melalui penggunaan QRIS.

Hasil Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten dan stabil apabila digunakan secara berulang. Dalam penelitian ini, reliabilitas untuk variabel penggunaan QRIS dianalisis menggunakan nilai Cronbach's Alpha, dengan interpretasi bahwa suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

Proses menghitung regresi Dalam penelitian ini, dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui sejauh mana pelaku UMKM di Kota Makassar mengenal dan menggunakan QRIS sebagai sarana pembayaran digital.

Hasil Uji F Penggunaan QRIS dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan UMKM di Kota Makassar

ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	7.685	5.032	.027 ^b
	Residual	149.675		
	Total	157.360		

a. Dependent Variable: Inklusi Keuangan
b. Predictors: (Constant), Penggunaan Qris

diperoleh nilai F sebesar 5,032 dengan nilai signifikansi sebesar 0,027. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa:

“Penggunaan QRIS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan pada UMKM di Kota Makassar.”

Hasil Uji T Penggunaan QRIS dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan UMKM di Kota Makassar

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	6.032	0.000
	Penggunaan Qris	2.243	0.027

a. Dependent Variable: Inklusi Keuangan

diperoleh nilai t sebesar 2,243 dengan nilai signifikansi sebesar 0,027. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa:

“Variabel Penggunaan QRIS berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Inklusi Keuangan pada UMKM di Kota Makassar.”

Pembahasan

Pengaruh Penggunaan QRIS terhadap Inklusi Keuangan UMKM di Kota Makassar Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan pada pelaku UMKM di Kota Makassar. Berdasarkan uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,027 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien t sebesar 2,243, yang berarti bahwa Penggunaan QRIS secara parsial berpengaruh nyata terhadap Inklusi Keuangan. Selain itu, hasil uji F juga menunjukkan nilai

signifikansi sebesar 0,027, yang mengindikasikan bahwa model regresi secara simultan juga signifikan.

Meskipun secara statistik pengaruhnya signifikan, nilai R Square sebesar 0,049 menunjukkan bahwa kontribusi penggunaan QRIS hanya sebesar 4,9% terhadap peningkatan inklusi keuangan, sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun QRIS merupakan faktor yang penting, namun bukan satu-satunya penentu dalam meningkatkan inklusi keuangan pelaku UMKM.

Sebagian besar responden (93%) telah mengetahui tentang QRIS, dan 82% di antaranya telah menggunakannya. Namun demikian, masih terdapat 18% responden yang belum menggunakan QRIS, dengan alasan umum antara lain: tidak memiliki smartphone, tidak mengetahui cara mendaftar, dan kurang percaya dengan

sistem digital. Ini menunjukkan bahwa literasi digital dan akses terhadap teknologi masih menjadi tantangan penting dalam perluasan adopsi sistem pembayaran digital.

Sebagian besar pengguna QRIS mulai menggunakan layanan ini dalam kurun waktu 7–12 bulan terakhir, dan intensitas penggunaan bervariasi, dengan 30% responden menyatakan frekuensi transaksinya tidak menentu. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun penetrasi penggunaan QRIS sudah cukup baik, penggunaan yang konsisten dan optimal masih perlu ditingkatkan.

Dari segi demografis, pelaku UMKM didominasi oleh usia produktif (26–44 tahun), dengan tingkat pendidikan yang beragam. Menariknya, responden dengan pendidikan lebih tinggi (S1 ke atas) cenderung lebih aktif dalam penggunaan QRIS. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa literasi keuangan dan pendidikan sangat memengaruhi kemampuan individu untuk mengakses layanan keuangan digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Inklusi Keuangan yang dikemukakan oleh Sarma (2008), yang menyatakan bahwa keterjangkauan, keterpakaiannya, dan ketersediaan layanan keuangan merupakan pilar utama dalam mendorong partisipasi ekonomi masyarakat dalam sistem keuangan formal. Penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital berperan dalam membuka akses tersebut secara lebih luas, efisien, dan aman.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan Afifah & Wibowo (2022) yang menyatakan bahwa adopsi sistem pembayaran digital seperti QRIS memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan inklusi keuangan, terutama di kalangan UMKM. Selain itu, penelitian oleh Yuliana (2021) di wilayah Jawa Barat juga menunjukkan bahwa

kemudahan dan efisiensi QRIS mendorong lebih banyak pelaku usaha mikro untuk masuk ke dalam sistem keuangan formal.

Namun demikian, hasil ini juga mengonfirmasi temuan dari Fitriani et al. (2023) yang menekankan bahwa literasi digital dan keterbatasan infrastruktur masih menjadi hambatan dalam pemanfaatan QRIS secara optimal, terutama pada UMKM di wilayah dengan keterbatasan akses teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS memiliki efektivitas yang nyata namun belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan inklusi keuangan UMKM di Kota Makassar. Meskipun sebagian besar pelaku UMKM telah mengadopsi QRIS dan merasakan manfaatnya dalam efisiensi transaksi serta pencatatan keuangan, namun tingkat kontribusi penggunaan QRIS terhadap inklusi keuangan secara statistik masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan QRIS dalam memperluas inklusi keuangan sangat bergantung pada dukungan faktor-faktor eksternal seperti literasi keuangan, kesiapan teknologi, dan infrastruktur digital.

Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan edukasi dan literasi digital bagi pelaku UMKM, serta peningkatan akses terhadap sarana teknologi seperti smartphone dan jaringan internet. Pemerintah daerah dan pihak perbankan perlu terus mendorong sosialisasi penggunaan QRIS, tidak hanya dari sisi teknis penggunaan, tetapi juga dari manfaat jangka panjang terhadap pertumbuhan bisnis dan akses ke layanan keuangan formal.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Tingkat Adopsi dan Pemanfaatan QRIS Mayoritas pelaku UMKM di Kota Makassar telah mengetahui

- keberadaan QRIS (93%) dan sebanyak 82% telah menggunakannya dalam operasional usahanya. Pemanfaatan QRIS didominasi oleh pelaku usaha dalam bidang kuliner dan fashion, dengan intensitas transaksi yang bervariasi. Namun, masih terdapat sebagian pelaku usaha yang belum menggunakan QRIS secara konsisten karena kurangnya pemahaman dan dukungan teknologi.
2. Pengaruh Penggunaan QRIS terhadap Inklusi Keuangan Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan UMKM, khususnya dalam aspek akses terhadap layanan keuangan formal dan pencatatan transaksi keuangan. Nilai signifikansi pada uji t sebesar 0,027 ($< 0,05$) menunjukkan hubungan yang positif dan bermakna, meskipun kontribusi QRIS secara statistik hanya menjelaskan 4,9% dari variasi inklusi keuangan ($R^2 = 0,049$).
 3. Faktor Penghambat dan Pendorong Implementasi QRIS Faktor pendorong utama penggunaan QRIS antara lain kemudahan transaksi, efisiensi waktu, serta meningkatnya permintaan pelanggan terhadap metode pembayaran non-tunai. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kurangnya literasi digital dan keuangan, keterbatasan infrastruktur seperti smartphone dan jaringan internet, serta persepsi negatif terhadap sistem digital (misalnya ketidakpercayaan dan kekhawatiran atas keamanan).
 4. Strategi Pengoptimalan Penggunaan QRIS Untuk mengoptimalkan penggunaan QRIS dalam memperluas inklusi keuangan UMKM di Kota Makassar, diperlukan strategi terpadu, antara lain:
 - a. Edukasi dan pelatihan literasi keuangan dan digital bagi pelaku UMKM secara berkelanjutan.
 - b. Subsidi atau dukungan akses perangkat digital bagi UMKM yang belum memiliki sarana memadai.
 - c. Kolaborasi antara pemerintah, perbankan, dan platform fintech dalam memperluas adopsi QRIS.
 - d. Sosialisasi manfaat jangka panjang penggunaan QRIS dalam pencatatan keuangan dan pengembangan akses modal usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2023). Laporan perkembangan sistem pembayaran di Indonesia
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Evitiria, N., Supartini, & Abdullah, S. (2024). Pengaruh penerapan akuntansi, laporan keuangan, dan payment gateway terhadap kinerja UMKM usaha rumah makan di Kabupaten Sukoharjo (Tahun 2023). *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(4), 8016–8024.
- Faridah, F., Thanwain, T., Fadel, F., Nurhidayanti, N., & Gunawan, A. (2025). Persepsi dan Adaptasi Profesional Keuangan Terhadap Implementasi Kecerdasan Buatan dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3479-3485.
- Handayani, K. A., & Suwena, K. R. (2024). Pengaruh inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, dan penggunaan e-payment terhadap kinerja keuangan UMKM sektor industri pertanian di Kabupaten Buleleng. *Ekuitas*:

- Jurnal Pendidikan Ekonomi, 12(1), 187–191.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Inklusi keuangan digital untuk UMKM
- Putri, R. R. D., & Putri, N. E. (2024). Implementasi program SIAP QRIS pada sektor UMKM kuliner di Pasar Raya Kota Padang. *Jurnal Villages*, 5(2), 125-138.
- Rahman, F., & Sari, D. (2021). Efektivitas pembayaran non-tunai dalam meningkatkan efisiensi keuangan UMKM. *Jurnal Teknologi Keuangan*, 5(1), 45–60.
- Rahmawati, A., Sari, D., & Nugroho, B. (2022). Peningkatan literasi keuangan dan pemasaran digital bagi UMKM Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. ResearchGate.
<https://www.researchgate.net/publication/363043125>
- Suhartono, T., & Widodo, S. (2023). Analisis penggunaan fintech payment terhadap perilaku keuangan masyarakat perkotaan. *Jurnal Ekonomi Digital*, 10(3), 98–115.
- Sudarmi, S., Syamsuddin, I., Abubakar, H., Fadel, F., & Iriandani, Z. (2024). Pengelolaan Keuangan Generasi Z: Analisis Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(6), 994-1004.
- Yusuf, M., & Rahmawati, R. (2023). Efektivitas penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dalam meningkatkan omzet penjualan UMKM kuliner di Kota Makassar. *Al-Buhuts*, 18(2), 123-135.
- Zahra, F., & Nugroho, A. (2023). Analisis persepsi pedagang pada penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran di pasar tradisional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(1), 45-60